

## EKSISTENSI MADRASAH DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

**Sultan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Islam, Universitas Cokroaminoto Makassar, Indonesia

Email: [1sultandzul99@gmail.com](mailto:1sultandzul99@gmail.com)

*The research aims to analyze madrasah in the national education system. The type of research used is library research, with a research approach namely the sociological approach to education and the normative theological approach. The results of the study show that along with the development and expansion of Islam, madrasas as Islamic educational institutions began to be established and developed in the Islamic world around the 5th-6th century H or 11-12th centuries. So madrasas need serious renewal to overcome and educate the nation's children who are not only fixated on old-style study benches but are also able to compete in a world full of "modern" progress. The influence of the ideas of renewal that developed in the Islamic world and the national awakening of the Indonesian nation, little by little general subjects entered the madrasah curriculum. The quality of education in madrasas must continuously be improved so that it is of high quality so that it is able to contribute in preparing quality human resources as a national asset that can contribute to national development so that it becomes a nation that has high competitiveness at the international level.*

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk menganalisis madrasah dalam sistem pendidikan nasional. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, dengan pendekatan penelitian yakni pendekatan sosiologis pendidikan dan pendekatan teologi normatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seiring perkembangan dan perluasan Islam, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, mulai didirikan dan berkembang di dunia Islam sekitar abad ke-5-6 H atau abad ke 11-12. Maka madrasah perlu pembaharuan yang serius untuk mengatasi dan mencerdaskan anak bangsa yang tidak hanya terpaku di bangku pelajaran model lama tapi juga mampu bersaing di dunia yang penuh dengan kemajuan "modern". Pengaruh dari ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional bangsa Indonesia, sedikit-demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah. Mutu pendidikan di madrasah secara terus menerus harus ditingkatkan agar menjadi berkualitas agar mampu memberikan kontribusi dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai aset bangsa yang dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan nasional sehingga menjadi bangsa yang memiliki daya saing tinggi pada level internasional.

### **Article Info**

#### **Article history:**

Diterima  
2022-09-06

Disetujui  
2022-10-06

Dipublikasikan  
2022-10-30

#### **Keywords:**

*Madrasa,  
National  
Education*

#### **Kata Kunci:**

Madrasah,  
Pendidikan  
Nasional.

## [1] PENDAHULUAN

Kata “madrasah” adalah isim makan dari “darasa” yang berarti “tempat duduk untuk belajar”. Istilah madrasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam).<sup>1</sup> Atas dasar pengertian di atas maka madrasah berarti tempat para peserta didik untuk mencerdaskan, melatih keterampilan, memperluas pengetahuan, dan memotivasi pada kebaikan agar menjadi orang yang sukses. Madrasah juga merupakan salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam yang memiliki sejarah sangat panjang.

Pendidikan Islam itu sendiri dalam pengertian umum luas dapat dikatakan muncul dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri; yakni berawal dari pendidikan yang bersifat informal berupa dakwah Islamiyah untuk menyebarkan Islam, terutama dalam hal yang berkaitan aqidah. Pada masa ini berlangsung pendidikan Islam yang diselenggarakan di rumah-rumah yang dikenal dengan *dar al-arqam*. Kemudian, seiring dengan perkembangan di masjid-masjid yang dikenal dalam bentuk halaqah. Kebangkitan madrasah merupakan awal dari bentuk pelembagaan pendidikan Islam secara formal.

Pada era modern madrasah masih tetap hidup. Namun demikian, eksistensinya menjadi dipertanyakan ketika kurikulumnya masih dimonopoli oleh *ulum al-naqliyah (Islamic sciences)*.

Karena posisi madrasah yang menaruh jarak dengan sains modern itulah maka madrasah sering disebut lembaga tradisonal. Kurikulum madrasah yang membatasi diri pada ilmu-ilmu agama agaknya mengancam eksistensinya sendiri.

Meskipun demikian, jika dilakukan penyesuaian dengan kecenderungan pendidikan modern, madrasah masih tetap dituntut untuk menampilkan cirinya sendiri yang memperhatikan ilmu-ilmu agama secara lebih proporsional. Madrasah dalam era modern berada dalam tarik menarik antara keharusan mempertahankan pengajaran ilmu-ilmu agama secara modern di satu pihak, dan mengembangkan pengajaran ilmu-ilmu non-keagamaan di lain pihak. Sikap madrasah yang terlalu konservatif akan mendorong lembaga itu terasing dan bahkan lenyap dari perkembangan modern.

Sebaliknya, sikap akomodatif yang berlebihan terhadap kecenderungan pendidikan modern (sekuler), akan menjerumuskan madrasah ke dalam sistem pendidikan yang lepas dari nilai-nilai keIslaman.<sup>2</sup> Tidak bisa dipungkiri bahwa gelombang modernisasi dan globalisasi budaya telah meruntuhkan sekat-sekat kultural, etnik, ideologi dan agama bahkan sampai pilihan gaya hidup.

Menjawab atas permasalahan di atas maka madrasah perlu pembaharuan yang serius untuk mengatasi dan mencerdaskan anak bangsa yang tidak

---

<sup>1</sup>M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 90.

---

<sup>2</sup>Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Cet. I; Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1419 H/1999 M), h. viii

hanya terpaku di bangku pelajaran model lama tapi juga mampu bersaing di dunia yang penuh dengan kemajuan “modern”. Tiga hal yang menjadi PR bagi pendidik madrasah yaitu: (1) bagaimana menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh atau peraktik hidup keIslaman, (2) bagaimana memperkokoh keberadaan madrasah sehingga sederajat dengan sistem sekolah (3) bagaimana madrasah mampu merespon tuntutan masa depan guna mengatisipasi perkembangan ipteks dan era globalisasi.

Pada era modern madrasah masih tetap hidup. Namun demikian, eksistensinya menjadi dipertanyakan ketika kurikulumnya masih dimonopoli oleh ulum al-naqliyah (*Islamic sciences*). Karena posisi madrasah yang menaruh jarak dengan sains modern itulah maka madrasah sering disebut lembaga tradisonal. Kurikulum madrasah yang membatasi diri pada ilmu-ilmu agama agaknya mengancam eksistensinya sendiri.

Meskipun demikian, jika dilakukan penyesuaian dengan kecenderungan pendidikan modern, madrasah masih tetap dituntut untuk menampilkan cirinya sendiri yang memperhatikan ilmu-ilmu agama secara lebih proporsional. Madrasah dalam era modern berada dalam tarik menarik antara keharusan mempertahankan pengajaran ilmu-ilmu agama secara modern di satu pihak, dan mengembangkan pengajaran ilmu-ilmu non-keagamaan di lain pihak. Sikap madrasah yang terlalu konservatif akan mendorong lembaga itu terasing dan bahkan lenyap dari perkembangan modern.

Sebaliknya, sikap akomodatif yang berlebihan terhadap kecenderungan pendidikan modern (sekuler), akan menjerumuskan madrasah ke dalam sistem pendidikan yang lepas dari nilai-nilai keIslaman.<sup>3</sup> Tidak bisa dipungkiri bahwa gelombang modernisasi dan globalisasi budaya telah meruntuhkan sekat-sekat kultural, etnik, idiologi dan agama bahkan sampai pilihan gaya hidup.

Menjawab atas permasalahan di atas maka madrasah perlu pembaharuan yang serius untuk mengatasi dan mencerdaskan anak bangsa yang tidak hanya terpaku di bangku pelajaran model lama tapi juga mampu bersaing di dunia yang penuh dengan kemajuan “modern”. Tiga hal yang menjadi PR bagi pendidik madrasah yaitu: (1) bagaimana menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh atau peraktik hidup keIslaman, (2) bagaimana memperkokoh keberadaan madrasah sehingga sederajat dengan sistem sekolah (3) bagaimana madrasah mampu merespon tuntutan masa depan guna mengatisipasi perkembangan ipteks dan era globalisasi.

## [2] KAJIAN PUSTAKA

### A. Latar Belakang Pertumbuhan Madrasah

Madrasah pada awal kerasulan Muhammad SAW, dapat ditandai dengan sejarah awal turunnya qur'an di gua Hira ketika Allah SWT menurunkan wahyu pertama melalui jibril kepada Rasulullah saw yaitu qur'an surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5. Disini Allah sebagai kepala sekolah, Jibril sebagai guru, Muhammad

---

<sup>3</sup>Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Cet. I; Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1419 H/1999 M), h. viii

saw sebagai murid, Gua Hira sebagai lokasi (Madrasah), al-Qur'an sebagai kurikulum dan iqra sebagai materi pertama.

Sebagaimana telah dipaparkan di depan, Pendidikan Islam itu sendiri dalam pengertian umum luas dapat dikatakan muncul dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri; yakni berawal dari pendidikan yang bersifat informal berupa dakwah Islamiyah untuk menyebarkan Islam, terutama dalam hal yang berkaitan aqidah. Pada masa ini berlangsung pendidikan Islam yang diselenggarakan di rumah-rumah yang dikenal dengan *dar al-arqam*.

Seiring perkembangan dan perluasan Islam, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, mulai didirikan dan berkembang di dunia Islam sekitar abad ke-5-6 H atau abad ke 11-12 M. yang pertama kali dibangun oleh penduduk Naisabur dengan model madrasah. Kemudian pada kerajaan Bani Saljuk yang bernama "Nizham al Mulk" yang mendirikan madrasah "Nizhamiyah" tahun 1065 M di baghdad<sup>4</sup> yang oleh Gibb dan Kramers disebutkan, bahwa setelah madrasah nya Nizham al Mulk ini didirikan madrasah terbesar pada maasa pimpinan Shalahuddin Al Ayyubi.

Meskipun madrasah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran di dunia Islam baru timbul sekitar abad ke-5 H tidak berarti bahwa sejak awal perkembangannya, Islam tidak memiliki lembaga pendidikan dan pengajaran.

Islam datang dan mewarisi dari masyarakat bangsa Arab masa itu, ternyata jauh sebelum itu, pada awal perkembangan pendidikan Islam, telah terdapat dua jenis lembaga pendidikan dan pengajaran, yaitu: *kuttab*<sup>5</sup>, yang mengajarkan kecakapan menulis dan membaca alquran serta dasar-dasar agama Islam kepada anak-anak, dan merupakan pendidikan tingkat dasar. Sedangkan Masjid, dalam bentuk halaqah, yang memberikan pendidikan dan pengajaran tentang berbagai macam ilmu pengetahuan masa itu, dan merupakan tingkat pendidikan lebih lanjut.<sup>6</sup>

Berdasarkan dari halaqah-halaqah masjid inilah yang kemudiannya melahirkan ulama-ulama besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan agama Islam.

Pada masa pertengahan, madrasah dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam *par excellence*, menjadi trend hampir di semua wilayah kekuasaan Islam. Tentu saja, sejalan dengan perkembangan masa yang terus membawakan perubahan-perubahan, eksistensi madrasah di dunia Islam tidak lepas dari penyesuaian-penyesuaian, dari yang semula bersifat eksklusif menjadi lembaga pendidikan yang lebih terbuka, baik dari sudut kelembagaan, metodologi, maupun kurikulum dan pengelolaannya.

Masuknya Islam di Indonesia merupakan interaksi orang timur-tengah dengan orang Indonesia terbukti tokoh-

---

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam; Pda Periode Klasik Dan Pertengahan* (Cet. III; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 60.

<sup>5</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam; Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, h. 33.

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam; Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*, h. 37.

tokoh umat Islam Indonesia mendirikan pesantren/madrasah diantaranya K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng yang didirikan sekitar tahun 1899, Syekh Zainuddin Labai mendirikan Madrasah Diniyah di Minagkabau tahun 1915, Abdullah Ahmad mendirikan Madrasah Adabiah tahun 1907, dan KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah dasar tahun 1911.<sup>7</sup>

Dilihat dari sejarahnya setidaknya tidaknya ada dua faktor penting yang melatar belakangi kemunculan madrasah, yaitu: pertama, adanya pandangan yang mengatakan bahwa sistem pendidikan Islam tradinisional dirasakan kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat; kedua adanya kekhawatiran atas cepatnya perkembangan persekolahan Belanda yang akan menimbulkan pemikiran sekular di masyarakat.<sup>8</sup> Atas dua faktor inilah masyarakat kemudian berfikir untuk menyeimbangkan perkembangan sekularisme, maka masyarakat Muslim terutama para *reformist* berusaha melakukan reformasi melalui upaya pengembangan pendidikan dan pemberdayaan madrasah.

Terlepas dari kenyataan historis di atas, eksistensi madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomena modern yaitu dimulai sekitar abad 20. Karel A Steenbrin yang dikutip Maksum mengemukakan bahwa gerakan pembaruan di Indonesia pada abad 20

dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks. Dengan menggunakan rentang waktu 1900 sampai dengan 1945, Ia mengidentifikasi empat faktor yang mendorong gerakan pembaharuan Islam di Indonesia awal abad 20, antara lain: (1) faktor keinginan untuk kembali kepada al-qur'an dan al-hadis, (2) faktor semangat nasionalisme dalam melawan penjajah; (3) faktor memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, budaya, dan politik; dan (4) faktor pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.<sup>9</sup>

Semangat pembaruan pada masa orde baru secara umum diakui bahwa kebijakan pemerintah mengenai pendidikan agama, termasuk madrasah, bersifat positif dan konstruktif. Pemerintah memandang bahwa lembaga itu harus dikembangkan dalam rangka pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan. Kebijakan seperti ini secara lebih kuat tercermin dalam komitmen orde baru untuk menyeleggarakan pendidikan agama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.

Bertolak dari tinjauan kritis tersebut dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah: 208 berikut:

Terjemahannya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu de dalam Islam keseluruhan...<sup>10</sup>

<sup>7</sup>Lihat Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, h. 103-106.

<sup>8</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: pt raja grafindo persada, 2005), h. 183.

<sup>9</sup>Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, h. 83.

<sup>10</sup>Depatemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h. 32.

Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa mempelajari agama Islam harus secara utuh dan terpadu, baik untuk kepentingan hidup manusia di dunia maupun untuk kepentingan akhirat. Sebagai konsekwensinya, pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah juga perlu menggunakan pendekatan terpadu.<sup>11</sup>

### **B. Mengintegrasikan Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional**

#### **1. Madrasah Sebagai Pendidikan Nasional**

Pada tahun 1980-an pelaksanaan pendidikan secara nasional masih bertumpu pada Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 No. 12 Tahun 1945 “tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah.” UU ini pada dasarnya merupakan usaha untuk memenuhi rekomendasi Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP) 17 Desember 1945, yang menuntut adanya pembaharuan pendidikan dan pengajaran di Indonesia. Salah satu rekomendasi itu menyangkut pendidikan agama, yaitu seperti berikut:

“Madrasah dan pesantren-pesantren yang pada hakekatnya adalah salah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya hengaklah pula mendapat perhatian dan bantuan yang nyata dengan berupa

tuntunan dan bantuan materiil dari pemerintah”<sup>12</sup>

Selain itu, peraturan ini juga menyebutkan bahwa jenjang pendidikan dalam madrasah tersusun dalam dua poin yang kemudian disempurnakan dengan Peraturan Menteri Agama nomor 7 tahun 1952 yang berlaku untuk seluruh wilayah RI yaitu:

1. Madrasah rendah (ibtidaiyah) dengan masa 6 tahun
2. Madrasah lanjutan tingkat pertama (tsanawiyah) lama belajar 3 tahun
3. Madrasah lanjutan atas (aliyah) 3 tahun<sup>13</sup>

Pada masa orde baru pemerintah mulai memikirkan kemungkinan mengintegrasikan madrasah ke dalam pendidikan nasional. Berdasarkan SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga dimensi, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 1975, Nomor 037/4 1975 dan Nomor 36 tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah ditetapkan bahwa standar pendidikan madrasah sama dengan sekolah umum, ijazahnya mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum dan lulusannya dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas dan siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat. Lulusan Madrasah Aliyah

---

<sup>11</sup>Muh. Sain Hanafy, *Pengelolaan Program Pendidikan Agama Islam Terpadu Pada Sistem Madrasah dan Implikasinya Terhadap Peserta Didik* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 138.

---

<sup>12</sup>Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, h. 129.

<sup>13</sup>Muh. Sain Hanafy, *Paradigma Pendidikan Islam Dan Upaya Pengembangannya Pada Madrasah*, h. 69.

dapat melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi umum dan agama.<sup>14</sup>

Pemerintah orde baru melakukan langkah konkrit berupa penyusunan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam konteks ini, penegasan *definitif* tentang madrasah diberikan melalui keputusan-keputusan yang lebih operasional dan dimasukkan dalam kategori pendidikan sekolah tanpa menghilangkan karakter keagamaannya. Melalui upaya ini dapat dikatakan bahwa Madrasah berkembang secara terpadu dalam sistem pendidikan nasional. Pada masa orde baru ini madrasah mulai dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat mulai dari masyarakat kelas rendah sampai masyarakat menengah keatas.

Keputusan tersebut di perkuat dalam al-Qur'an<sup>15</sup> bahwa manusia harus mengembangkan sikap bersaudara terhadap lingkungan sosialnya, dan dilarang mentertawakan, mengolok-olok, dan mengumpat. Manusia juga harus bersikap toleran, terbuka dan tidak bersikap eksklusif. Sebagai konsekuensi dari sikap bersaudara adalah ia harus mampu mendamaikan pihak-pihak yang konflik atau bertengkar. Sikap bersaudara tidak hanya terbatas pada lingkungan sosial lokal, tetapi juga nasional, regional, dan global.

### [3] METODOLOGI

Jenis penelitian dalam penyusunan jurnal ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), pendekatan yang digunakan adalah teologi normatif

dan sosiologi pendidikan. Teknik pengumpulan data yakni data primer dan data sekunder. Data primer yakni buku-buku yang yang relevan dengan objek kajian. Sedangkan data sekunder adalah literatur yang terkait seperti jurnal, artikel, dan penelitian ilmiah lainnya yang dikumpulkan untuk melengkapi data kepustakaan.

Adapun abjek kajian dalam penelitian ini adalah bersumber dari data kepustakaan atau literatur terkait terdapat relevansi dengan fokus yang dikaji, selanjutnya data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan atau memecahkan permasalahan yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah menganalisis secara mendalam data dan sumber yang didapatkan dari referensi kepustakaan.

### [4] HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Madrasah

Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di madrasah adalah perpaduan antara sistem pada pondok pesantren atau surau/langgar dengan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern. Proses perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur, mulai dan mengikuti sistem klasikal. Sistem pengajian kitab, diganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, walaupun masih menggunakan kitab-kitab yang lama. Pada perkembangan berikutnya sistem pondok mulai ditinggalkan, dan berdiri madrasah-madrasah yang mengikuti sistem yang sama dengan sekolah-sekolah modern.

---

<sup>14</sup><http://pendidikanadalahpilihan.blogspot.com/2011/04/pengertian-dan-sejarah-singkat-madrasah.html>, 26 April 2014.

<sup>15</sup>Lihat Qs al-Hujurat / 49:1-18

Akhirnya karena pengaruh dari ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional bangsa Indonesia, sedikit-demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah. Buku-buku pelajaran agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan madrasah, sebagaimana halnya dengan buku-buku pengetahuan umum yang berlaku di sekolah-sekolah umum. Mutu pendidikan di madrasah secara terus menerus harus ditingkatkan agar menjadi berkualitas agar mampu memberikan kontribusi dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai aset bangsa yang dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan nasional sehingga menjadi bangsa yang memiliki daya saing tinggi pada level internasional.<sup>16</sup>

Bahkan kemudain timbullah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem penjenjangan dan bentuk-bentuk sekolah-sekolah modern, seperti Madrasah Ibtidaiyah untuk tingkatan dasar; Madrasah Tsanawiyah, untuk sekolah Menengah Pertama dan ada pula Kuliah Muallimin (Pendidikan Guru) yang disebut Normal Islam, dan sebagainya.

## 2. Pembinaan dan Pengembangan Madrasah

Setelah Indonesia merdeka, madrasah dan pesantren mulai mendapatkan perhatian dan pembinaan dari pemerintah Republik Indonesia. Undang-undang Dasar 1945,

mengamanatkan, agar mengusahakan terbentuknya suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat nasional. Dalam pembinaan dan pengembangan madrasah yang dilakukan pemerintah (Kementrian Agama) untuk mengarahkan agar madrasah-madrasah dapat diakui sebagai penyelenggara kewajiban belajar, sebagaimana yang dikehendaki oleh Undang-undang No. 4 tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah.

Pemerintah menggariskan kebijaksanaan bahwa madrasah yang diakui dan memenuhi syarat untuk menyelenggarakan kewajiban belajar, harus terdaftar pada Kementrian Agama. Usaha pembinaan madrasah, menuju kesatuan sistem pendidikan nasional, semakin ditingkatkan. Usaha tersebut bukan hanya merupakan tugas dan wewenang Departemen Agama saja, tetapi merupakan tugas pemerintah secara keseluruhan, bersama masyarakat. Pada tahun 1975, dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (P & K), Menteri dalam Negeri dan Menteri Agama, Keluarnya SKB Tiga Menteri tersebut menunjukkan langkah maju bagi posisi madrasah dalam sistem pendidikan nasional.

Dengan SKB tersebut, madrasah memiliki persamaan sepenuhnya antara madrasah dengan sekolah-sekolah umum. Maka semua madrasah negeri mengubah kurikulumnya menjadi 70% bidang studi umum 30% bidang studi agama dan untuk madrasah swasta bervariasi yakni ada 60% bidang studi agama dan 40% bidang studi umum. Abd. Rahman Saleh yang dikutip M. Ridlwan Nasir bahwa tujuan keputusan

---

<sup>16</sup>Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah; Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 8.

tersebut agar mata pelajaran umum dari madrasah mencapai tingkat yang sama dengan mata pelajaran umum di sekolah umum yang setingkat. Hasil yang diharapkan ialah agar:

1. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang sederajat.
2. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas
3. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat<sup>17</sup>

Agar mata pelajaran umum di madrasah mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran umum di sekolah umum, dilakukan peningkatan-peningkatan di bidang:

1. Kurikulum.
2. Buku pelajaran; alat pendidikan lainnya dan sarana pendidikan pada umumnya.
3. Pengajaran.<sup>18</sup>

Point di atas memberikan pencerahan bahwa madrasah menempati posisi yang sama dengan sekolah-sekolah umum dalam mencapai cita-cita pendidikan nasional, dan madrasah diharapkan dapat berperan yang sama dengan sekolah-sekolah umum dalam memenuhi tuntutan masyarakat.

3. Perkembangan Madrasah dan Kebijakan Pemerintah

Pada tahap selanjutnya kedudukan dan peran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam lebih kokoh lagi setelah hadirnya UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan

nasional, sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional adalah:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan keidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>19</sup>

Atas usaha yang keras dari masyarakat maka jelaslah bahwa dengan pengakuan pemerintah tentang eksistensi madrasah dalam sistem pendidikan nasional dan partisipasi pemerintah dalam pengembangan madrasah pun semakin meningkat sampai saat ini.

Namun perlu diingat bahwa pendidikan di era otonomi daerah menghadapi tantangan besar dan kompleks yang harus direspons secara positif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan produktivitas nasional. Tantangan yang dimaksud adalah:

- 1) Peningkatan nilai tambah (*added value*)
- 2) Melakukan penelitian dan pengkajian secara komprehensif terhadap terjadinya transformasi budaya dan ilmu pengetahuan
- 3) Meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam dalam

---

<sup>17</sup>M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan)*, h. 92.

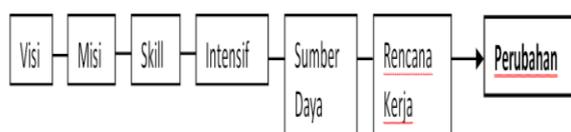
<sup>18</sup>M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan)*, h. 92.

---

<sup>19</sup>Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional dan PP No 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional (Cet. Terbaru; Jakarta: Permata Press), h. 6.

menghasilkan karya-karya bermutu sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).<sup>20</sup>

Untuk menghadapi tantangan tersebut maka perubahan, inovatif dan pembaharuan “kata kunci” yang perlu dijadikan titik tolak dalam mengembangkan pendidikan nasional pada umumnya. Singkatnya lihatlah bagam *managing chance* di bawah ini<sup>21</sup>:



Dapat dipahami bahwa untuk memanej perubahan tersebut perlu bertolak dari visi yang jelas, yang kemudian dijabarkan dalam misi, dan didukung oleh skill, intensif, sumber daya (fisik dan non fisik, termasuk SDM), untuk selanjutnya diwujudkan dalam rencana kerja yang jelas. Dengan demikian, akan terjadilah perubahan. Jika salah satu aspek saja ditinggalkan maka akan mempunyai ekses tertentu. Misalnya, jika visi ditinggalkan atau dalam pengembangan madrasah tidak bertolak dari visi yang jelas maka akan berakibat hancur, sebagaimana tercantum dalam gambar di atas.

---

<sup>20</sup>Prim Masrokan Mutoh. 15-16.

<sup>20</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, h. 193.ar, *Manajemen Mutu Sekolah; Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, h. 15-16.

<sup>21</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, h. 193.

## [5] KESIMPULAN

Seiring perkembangan dan perluasan Islam, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, mulai didirikan dan berkembang di dunia Islam sekitar abad ke-5-6 H atau abad ke 11-12 M. yang pertama kali dibangun oleh penduduk Naisabur dengan model madrasah. Kemudian pada kerajaan Bani Saljuk yang bernama “Nizham al Mulik” yang mendirikan madrasah “Nizhamiyah” tahun 1065 M di baghdad<sup>22</sup> yang oleh Gibb dan Kramers disebutkan, bahwa setelah madrasah Nizham al Mulik ini didirikan madrasah terbesar pada maasa pimpinan Shalahuddin Al Ayyubi.

Pada masa orde baru pemerintah mulai memikirkan kemungkinan mengintegrasikan madrasah ke dalam pendidikan nasional. Berdasarkan SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga dimensi, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 1975, Nomor 037/4 1975 dan Nomor 36 tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah ditetapkan bahwa standar pendidikan madrasah sama dengan sekolah umum, ijazahnya mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum dan lulusannya dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas dan siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat. Lulusan Madrasah Aliyah dapat melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi umum dan agama.

---

<sup>22</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam; Pda Periode Klasik Dan Pertengahan* (Cet. III; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 60.

Pengaruh dari ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional bangsa Indonesia, sedikit-demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah. Buku-buku pelajaran agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan madrasah, sebagaimana halnya dengan buku-buku pengetahuan umum yang berlaku di sekolah-sekolah umum. Mutu pendidikan di madrasah secara terus menerus harus ditingkatkan agar menjadi berkualitas agar mampu memberikan kontribusi dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai aset bangsa yang dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan nasional sehingga menjadi bangsa yang memiliki daya saing tinggi pada level internasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depatemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahan*. Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Hanafy, Muh. Sain. *Paradigma Pendidikan Islam Dan Upaya Pengembangannya Pada Madrasah*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- <http://pendidikanadalahpilihan.blogspot.com/2011/04/pengertian-dan-sejarah-singkat-madrasah.html>, 26 April 2014.
- Maksum. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Cet. I; Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1419 H/1999 M.
- Masrokan Mutohar, Prim. *Manajemen Mutu Sekolah; Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: pt raja grafindo persada, 2005.
- Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal. pondok pesantren di tengah arus perubahan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam; Pda Periode Klasik Dan Pertengahan*. Cet. III; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional dan PP no 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional (Cet. Terbaru; Jakarta: Permata Press)